



JPT: JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK

Vol.7 No. 1 2026 | Hal. 1-6

<https://siducat.org/index.php/jpt>

e_ISSN : 2745-5645

DOI : <https://doi.org/10.62159/jpt.v4i3.xxx>

Internalisasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Masyarakat Multikultural

Haryono

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

e-mail Corespnden:

haryono@mail.uinfasbengkulu.ac.id

History Artikel	Abstract
<p>Received: January 10, 2026 Revised: February,15 2026 Accepted: March, 25 2026</p>	<p>Multicultural society is a social reality characterized by diversity in ethnicity, culture, language, and religion coexisting within the same social environment. This condition requires an educational approach that not only instills religious values but also fosters tolerance, inclusivity, and civility. Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in addressing these challenges through the internalization of Islamic values in a comprehensive manner. This article aims to examine the concept of internalizing Islamic religious education, the role of IRE in a multicultural context, and the strategies for internalizing Islamic values in social life. This study employs a qualitative library research method by analyzing various relevant sources, including books, scholarly journals, and academic articles. The collected data are analyzed using a descriptive qualitative approach to obtain an in-depth theoretical understanding. The findings indicate that the internalization of Islamic religious education must integrate cognitive, affective, and psychomotor aspects holistically. Islamic religious education developed through contextual approaches, educators' role modeling, habituation of tolerant attitudes, and open dialogue can effectively shape moderate and inclusive religious perspectives. Therefore, the internalization of Islamic religious education significantly contributes to the formation of individuals who are faithful, possess noble character, and are capable of living harmoniously within a multicultural society.</p>
<p>Keyword Islamic religious education, value internalization, multicultural society, tolerance;</p>	

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi ciri khas bangsa. Di satu sisi, kondisi multikultural ini merupakan kekayaan sosial yang berpotensi memperkuat persatuan dan memperkaya dinamika kehidupan bermasyarakat.

Namun, di sisi lain, keberagaman juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijak. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan keyakinan kerap memunculkan gesekan yang berujung pada sikap intoleransi, prasangka, serta eksklusivisme, sehingga dapat mengganggu keharmonisan kehidupan sosial.

Fenomena meningkatnya konflik sosial yang berlatar belakang perbedaan agama dan budaya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai toleransi dan sikap saling menghargai masih perlu diperkuat. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial yang positif. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, moral, serta

sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Melalui pendidikan yang tepat, individu diharapkan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam upaya tersebut. PAI tidak hanya berorientasi pada penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., tetapi juga bertujuan membentuk akhlak mulia serta sikap sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan toleransi menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu dikembangkan secara komprehensif agar mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat multikultural.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Internalisasi menuntut adanya proses pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara normatif dan tekstual, tetapi juga dibimbing untuk menghayati makna substansial dari nilai-nilai tersebut serta mengimplementasikannya dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam konteks masyarakat multikultural, hal ini menjadi sangat penting agar ajaran agama tidak dipahami secara sempit dan eksklusif, melainkan sebagai pedoman hidup yang mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan kerja sama antarindividu.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga dituntut untuk mampu merespons dinamika sosial yang terus berkembang. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa berbagai ide, nilai, dan budaya baru yang memengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda. Tanpa pembekalan nilai keagamaan yang kuat, moderat, dan kontekstual, kondisi tersebut berpotensi melahirkan sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun sikap apatis terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, internalisasi pendidikan agama Islam perlu dilakukan dengan pendekatan yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat multikultural.

Dengan demikian, internalisasi pendidikan agama Islam di tengah masyarakat multikultural menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan toleransi, keadilan, dan kemanusiaan universal, pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran multikultural yang tinggi. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban di tengah keberagaman yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada penelaahan dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai internalisasi pendidikan agama Islam di tengah masyarakat multikultural, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji gagasan, konsep, serta pemikiran para ahli yang telah terdokumentasi dalam literatur ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan agama Islam, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta konsep masyarakat multikultural.

Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel ilmiah, prosiding, dan karya tulis lainnya yang relevan serta mendukung pembahasan penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan aktualitas bahan pustaka yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara cermat, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data, menginterpretasikan makna, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola dan tema-tema yang ditemukan dalam literatur. Proses analisis juga melibatkan perbandingan pendapat para ahli untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai konsep, peran, dan strategi internalisasi pendidikan agama Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi landasan teoritis yang kuat serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan agama Islam yang relevan dengan realitas sosial masyarakat yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Internalisasi Pendidikan Agama Islam

Internalisasi pendidikan agama Islam merupakan proses fundamental dalam pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam ke dalam diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian. Internalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan kesadaran moral, sikap hidup, dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi menjadi kunci agar ajaran agama tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terwujud dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, termasuk konsep akidah, ibadah, dan akhlak.

Ranah ini menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan keagamaan yang benar sebagai landasan berpikir dan bersikap. Tanpa pemahaman yang memadai, nilai-nilai Islam berpotensi dipahami secara keliru atau parsial. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan kesadaran moral yang tumbuh sebagai hasil dari pemahaman tersebut.

Pada tahap ini, peserta didik mulai menghayati nilai-nilai Islam dan menumbuhkan komitmen internal untuk mengamalkannya. Kesadaran beragama yang lahir dari ranah afektif mendorong individu untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, bukan sekadar kewajiban formal.

Sementara itu, ranah psikomotorik tercermin dalam perilaku nyata yang menunjukkan pengamalan nilai-nilai Islam, seperti sikap jujur, adil, toleran, dan peduli terhadap sesama. Internalisasi nilai pendidikan agama Islam menuntut proses pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik mengaitkan materi ajaran Islam dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak boleh disampaikan secara dogmatis dan normatif semata, melainkan perlu dikembangkan dengan pendekatan reflektif dan dialogis.

Peserta didik perlu diberi ruang untuk berpikir kritis, bertanya, dan merefleksikan makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial yang dinamis. Lingkungan pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar utama yang saling memengaruhi pembentukan karakter keagamaan individu.

Apabila ketiga lingkungan tersebut mampu menghadirkan suasana yang kondusif bagi pengamalan nilai-nilai Islam, maka proses internalisasi akan berjalan secara optimal. Sebaliknya, ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas yang dihadapi di lingkungan sosial dapat menjadi hambatan serius dalam internalisasi nilai.

Dalam masyarakat multikultural, proses internalisasi pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang plural, di mana perbedaan agama, budaya, dan nilai sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut pendekatan internalisasi yang lebih adaptif dan inklusif.

Internalisasi nilai Islam harus mampu menanamkan keyakinan keagamaan yang kuat tanpa menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan. Dengan demikian, internalisasi pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara terpadu.

Proses ini bertujuan membentuk individu yang beriman dan bertakwa, sekaligus memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

B. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan keniscayaan dalam kehidupan modern, khususnya di negara-negara plural seperti Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagaman yang seimbang antara komitmen terhadap ajaran Islam dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pendidikan agama Islam dalam masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menampilkan wajah Islam yang moderat, inklusif, dan humanis.

Pendekatan ini sangat penting untuk mencegah munculnya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Salah satu tantangan utama pendidikan agama Islam dalam masyarakat multikultural adalah

meningkatnya kecenderungan radikalisme dan intoleransi yang sering kali berakar pada pemahaman agama yang parsial. Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab moral untuk meluruskan pemahaman tersebut dengan menekankan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan.

Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Pendidikan agama Islam juga berperan dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Toleransi dalam Islam bukan berarti mengaburkan batas-batas akidah, melainkan sikap saling menghormati dan menghargai hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya.

Prinsip tidak adanya paksaan dalam beragama menjadi landasan normatif bagi pengembangan sikap toleran dalam pendidikan agama Islam. Nilai ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural, di mana interaksi antarumat beragama merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selain toleransi, pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas sosial. Konsep ukhuwah dalam Islam mencakup ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah, dan ukhuwah wathaniyah. Dalam konteks masyarakat multikultural, ukhuwah insaniyah dan ukhuwah wathaniyah memiliki relevansi yang sangat kuat karena menekankan persaudaraan atas dasar kemanusiaan dan kebangsaan.

Pendidikan agama Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah terjadinya konflik horizontal. Pendidikan agama Islam juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran multikultural peserta didik. Kesadaran multikultural mencakup pemahaman terhadap realitas keberagaman, sikap menghargai perbedaan, serta keterampilan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan yang plural.

Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan prinsip multikulturalisme, bahkan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang berperan dalam membentuk warga negara yang toleran, demokratis, dan bertanggung jawab. Peran ini menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan arus informasi yang membawa berbagai ide dan nilai baru ke dalam kehidupan masyarakat.

C. Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Tengah Masyarakat Multikultural

Internalisasi nilai pendidikan agama Islam di tengah masyarakat multikultural memerlukan strategi yang komprehensif, terencana, dan berorientasi pada realitas sosial. Strategi ini harus mampu menjembatani antara ajaran normatif Islam dan kebutuhan praktis kehidupan bermasyarakat yang plural.

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi ajaran Islam dengan pengalaman dan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik.

Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial yang beragam. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga pada pemahaman makna dan penerapan nilai dalam situasi konkret.

Keteladanan pendidik juga merupakan strategi yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku. Sikap adil, toleran, dan terbuka yang ditunjukkan oleh pendidik akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan menjadi media internalisasi yang efektif karena peserta didik belajar melalui contoh nyata. Pembiasaan sikap dan perilaku positif juga merupakan strategi penting dalam internalisasi nilai pendidikan agama Islam.

Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang menumbuhkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, pembiasaan sikap toleran dan inklusif menjadi sangat penting agar peserta didik terbiasa berinteraksi secara harmonis dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Dialog dan diskusi merupakan strategi lain yang efektif dalam internalisasi nilai. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat. Diskusi mengenai isu-isu keagamaan dan sosial dapat membantu peserta didik memahami kompleksitas realitas masyarakat multikultural serta menemukan solusi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan dialogis juga dapat mencegah munculnya sikap fanatisme sempit dan intoleransi.

Selain itu, integrasi nilai pendidikan agama Islam ke dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan strategi yang sangat relevan. Kegiatan bakti sosial, kerja sama lintas budaya, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dapat menjadi sarana konkret bagi peserta didik untuk mengamalkan

nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pengalaman langsung, proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih mendalam dan bermakna.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara terpadu, internalisasi pendidikan agama Islam di tengah masyarakat multikultural dapat berjalan secara efektif. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga dihayati sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif.

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang beriman, berakhlak mulia, toleran, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan agama Islam di tengah masyarakat multikultural merupakan suatu proses pendidikan yang bersifat fundamental dan berkelanjutan. Internalisasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh hingga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku individu.

Proses ini menuntut keterpaduan antara pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.

Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Ajaran Islam yang menekankan nilai keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan toleransi menjadi landasan normatif dalam membangun sikap keberagaman yang menghargai perbedaan.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana pencegahan terhadap munculnya sikap intoleran, eksklusif, dan radikal yang berpotensi mengganggu keharmonisan sosial. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial peserta didik terbukti penting dalam meningkatkan relevansi dan pemaknaan nilai-nilai agama. Selain itu, keteladanan pendidik memiliki peran sentral sebagai model nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Pembiasaan sikap toleran, dialog terbuka, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam memperkuat proses internalisasi nilai.

Lebih lanjut, internalisasi pendidikan agama Islam tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan pendidikan secara keseluruhan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sinergi antara ketiga lingkungan tersebut sangat diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan agama Islam dapat diinternalisasikan secara konsisten dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Qaradawi, Yusuf, *Islam Dan Toleransi* (Mizan, 2001)
 An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Diponegoro, 1996)
 Azra, Azyumardi, *Identitas Dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Logos, 2007)
 ———, *Islam Indonesia: Inklusif, Moderat, Dan Toleran* (Mizan, 2017)
 ———, *Islam Indonesia: Inklusif, Moderat, Dan Toleran* (Mizan, 2017)
 ———, *Islam Indonesia: Inklusif, Moderat, Dan Toleran* (Mizan, 2017)
 ———, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Logos, 2002)
 Baidhawiy, Zakiyuddin, 'Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2007), pp. 9-11
 ———, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005)
 ———, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005)
 ———, *Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural* (Erlangga, 2015)
 Banks, James A., *An Introduction to Multicultural Education* (Pearson Education, 2010)
 Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (Longman, 1976)
 Castells, Manuel, *The Power of Identity* (Blackwell Publishing, 2004)
 Daradjat, Zakhiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Bulan Bintang, 2011)
 Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas (LP3ES)*, 2011

- Indonesia, Kementerian Agama Republik, Moderasi Beragama (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning* (Mizan Learning Center, 2010)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991)
- Liliweri, Alo, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya* (kencana, 2011)
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Paramadina, 2008)
- , *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Mizan, 2008)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Gama Media, 2002)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2019)
- Muhaimin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (RajaGrafindo Persada, 2010)
- , *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2012)
- , *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2012)
- , *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2012)
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (RajaGrafindo Persada, 2014)
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (RajaGrafindo Persada, 2009)
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2014)
- , *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Remaja Rosdakarya, 2014)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf* (RajaGrafindo Persada, 2014)
- , *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2016)
- , *Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (kencana, 2010)
- , *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikultural* (RajaGrafindo Persada, 2014)
- , *Perspektif Pendidikan Islam* (Kencana, 2013)
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Macmillan press, 2000)
- RI, Departemen Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya', in *Al-Qur'an* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), p. 256
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2018)
- Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural* (Antropologi Indonesia, 2002)
- , *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural* (Antropologi Indonesia, 2002)
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Grasindo, 2004)
- , *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Grasindo, 2015)
- , *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Remaja Rosdakarya, 2000)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Dar al-Salam, 2006)
- 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3'
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural* (Pilar Media, 2005).